

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya akses informasi melalui internet dan media sosial telah membuka akses terhadap berbagai sumber informasi termasuk tentang kesehatan. Faktor-faktor seperti biaya perawatan yang meningkat, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kesadaran akan pentingnya pencegahan juga menjadi pendorong utama masyarakat melakukan swamedikasi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 73 tahun 2016, swamedikasi adalah penggunaan obat yang tidak memerlukan resep dokter, termasuk obat bebas dan obat bebas terbatas. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan persentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Indonesia adalah 84,34%, dimana angka ini mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Obat-obatan yang boleh digunakan untuk swamedikasi yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas yang diperoleh secara bebas. Dalam pelaksanaan swamedikasi seringkali terjadi kesalahan, dimana biasanya kesalahan ini disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dari masyarakat terhadap obat-obatan, baik dari cara penggunaan obat maupun informasi lain terkait obat yang digunakan (Muharni dan Mizzani, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Khairunnisa, dan Tanuwijaya (2017), tingkat pengetahuan pasien mengenai pengobatan sendiri sebanyak 20,5% yang tergolong baik, 41,8% tergolong sedang, dan 37% tergolong buruk. Sehingga diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sendiri yang nantinya juga akan meningkatkan sikap dan perilaku dalam melakukan pengobatan sendiri.

Beberapa cara pemberian edukasi untuk masyarakat dalam swamedikasi yaitu dengan leaflet, *Forum Discussion Group* (FGD), Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), ceramah, iklan media cetak, video, iklan radio, iklan media online dan poster. Berbagai metode pemberian edukasi kesehatan tersebut metode CBIA adalah yang paling efektif karena hasil yang diperoleh sangat signifikan dalam masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24,85% (Widiastuti, 2021). Metode Cara Belajar Insan Aktif atau pendekatan interaktif berbasis masyarakat merupakan metode pendidikan masyarakat yang menitikberatkan pada peran aktif (tatap muka) peserta dalam mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku (Latifah *et al.*, 2015).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Nuswantari, 2023) dengan judul “Pengaruh Edukasi Metode CBIA Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Berdasarkan Konsep DAGUSIBU di Kelompok PKK Desa Sawangan Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen” menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah

dilakukan edukasi menggunakan metode CBIA, sedangkan penelitian yang dilakukan (Lailiah, 2022) dengan judul penelitian “Efektivitas Program CBIA dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Obat Pada Komunitas Majelis Taklim Nuruzholam Dusun Cilempuyang” menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi dari sebelum dan sesudah diberikan edukasi yang dapat dilihat dari perolehan nilai *pretest* dan *postest*.

Desa Adipasir merupakan salah satu desa di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara yang terdiri dari 5 RW dan 30 RT. Di desa ini terdapat 1 Poli Klinik Desa (PKD), 1 apotek, 6 praktik bidan, 7 posyandu. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan menjadi alasan masyarakat Desa Adipasir melakukan pengobatan sendiri, sehingga masih sangat membutuhkan informasi mengenai pengobatan sendiri agar pengetahuan masyarakat meningkat dan dapat melakukan pengobatan sendiri dengan efektif dan aman.

Menurut hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 35 anggota komunitas PKK pada bulan Desember 2023, sebanyak 32 orang pernah melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri, namun pengetahuan tentang obat pada anggota PKK tersebut masih tergolong kurang. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 24 orang belum mengetahui penggolongan obat bebas dan obat bebas terbatas, 22 orang belum mengetahui cara penggunaan obat yang benar, serta 19 orang tidak menyimpan obat dengan benar. Tidak sedikit anggota PKK yang mengeluh

karena munculnya efek yang tidak dikehendaki setelah minum obat. Keluhan yang dirasakan diantaranya ruam/gatal, mual dan muntah, pusing, serta diare. Di Desa Adipasir terdapat 1 apotek, namun peran apoteker kurang dirasakan keberadaannya. Peran apoteker di desa sering kali kurang optimal karena berbagai faktor. Keterbatasan jumlah apoteker di daerah pedesaan menjadi salah satu alasan utama. Selain itu, kurangnya edukasi masyarakat tentang pentingnya peran apoteker dalam menjaga kesehatan juga menjadi kendala. Akibatnya, masyarakat desa sering kali tidak mendapatkan informasi dan pelayanan yang tepat mengenai penggunaan obat-obatan.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang benar terkait obat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan (Octavia *et al.*, 2020), sehingga diperlukan penelitian untuk menerapkan metode CBIA pada anggota PKK Desa Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan anggota PKK Desa Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara dalam melakukan swamedikasi?
2. Bagaimana pengaruh penerapan metode CBIA pada tingkat pengetahuan swamedikasi pada anggota PKK Desa Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan anggota PKK Desa Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara dalam melakukan swamedikasi.
2. Mengetahui pengaruh penerapan metode CBIA pada tingkat pengetahuan swamedikasi pada anggota kelompok PKK Desa Adipasir, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang swamedikasi.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi pengetahuan dalam bidang farmasi dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu dan pengetahuan dan keterampilan tentang swamedikasi.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan tentang swamedikasi yang baik dan benar serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Komunitas PKK

Menjadi wadah bagi masyarakat sekaligus menambah informasi tentang penggunaan obat yang benar dalam swamedikasi.